

Analisis Self-Regulated Learning Mahasiswa Pendidikan Fisika pada Mata Kuliah Elektronika Dasar

Juniar Afrida¹, Zahriah², Samsul Fala Alaidin³, Lidia Sartika Arani⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

Correspondence Address: juniarafrida@ar-raniry.ac.id

Abstract

Self-regulated learning (SRL) is an essential component in developing students' ability to manage their own learning process independently and systematically. In the Basic Electronics course, students often face difficulties in preparing the material and completing assignments outside the classroom. This study aims to analyze the level of SRL among Physics Education students at UIN Ar-Raniry Banda Aceh. This research employed a quantitative approach using a descriptive survey method, with data collected through a closed-ended questionnaire administered to 30 students. The results show that all respondents (100%) demonstrated a high level of SRL, with an average score of 67.71. These findings indicate that students are capable of planning, monitoring, and evaluating their learning activities independently. This study highlights the importance of integrating SRL strategies in the teaching of Basic Electronics to improve the effectiveness of the learning process and to support better academic performance.

Keywords: *Self-Regulated Learning; Basic Electronics; Student Learning Strategies; Physics Education.*

Abstrak

Self-regulated learning (SRL) merupakan aspek penting dalam mendorong kemandirian mahasiswa dalam proses belajar. Mahasiswa sering menunjukkan keterbatasan dalam mempersiapkan materi dan menyelesaikan tugas di luar kelas, khususnya pada mata kuliah Elektronika Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat SRL mahasiswa Pendidikan Fisika di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui angket tertutup kepada 30 mahasiswa. Hasil menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) memiliki tingkat SRL pada kategori tinggi, dengan rata-rata skor sebesar 67,71. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa mampu merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi pembelajarannya secara mandiri. Studi ini menegaskan pentingnya penguatan strategi SRL dalam pembelajaran Elektronika Dasar, sebagai upaya peningkatan efektivitas dan hasil belajar

mahasiswa.

Kata Kunci: *Self-Regulated Learning; Elektronika Dasar; Strategi Belajar Mahasiswa; Pendidikan Fisika.*

Introduction

Pendidikan tinggi menuntut mahasiswa untuk menjadi pembelajar mandiri yang mampu mengelola proses belajar secara aktif dan bertanggung jawab. Perubahan paradigma pembelajaran dari *teacher-centered* ke *student-centered* menuntut peran lebih besar dari mahasiswa dalam mengarahkan strategi, motivasi, dan pengaturan perilaku belajarnya. Dalam konteks ini, kemampuan untuk melakukan *self-regulated learning* (SRL) menjadi salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki mahasiswa agar mampu bertahan dan berkembang di lingkungan akademik yang menantang (Jatmika et al., 2013).

Self-regulated learning merupakan proses di mana individu secara aktif mengatur tujuan belajar, memonitor proses pembelajaran, dan melakukan evaluasi terhadap hasil belajarnya sendiri (Zimmerman & Schunk, 2013). SRL mencakup tiga komponen utama, yaitu metakognisi, motivasi, dan perilaku (Fasikhah & Fatimah, 2013). Melalui SRL, mahasiswa dapat merencanakan strategi pembelajaran, memantau pemahaman mereka secara berkala, serta melakukan refleksi dan penyesuaian terhadap proses belajar yang sedang dijalani. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat SRL yang tinggi cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik, karena mereka lebih mandiri, disiplin, dan adaptif dalam menghadapi tantangan akademik (Lasmanawati, 2021).

Dalam Program Studi Pendidikan Fisika, khususnya pada mata kuliah yang bersifat konseptual dan aplikatif seperti Elektronika Dasar, SRL memiliki peran krusial. Mata kuliah ini tidak hanya menuntut pemahaman terhadap teori elektronika, tetapi juga keterampilan analitis dan praktikal dalam merancang serta menguji rangkaian elektronik (Saumi et al., 2021). Mahasiswa diharapkan mampu mempersiapkan materi sebelum perkuliahan, aktif berdiskusi di kelas, menyelesaikan latihan soal, dan mengerjakan tugas proyek di luar jam kuliah. Hal ini menuntut pengelolaan waktu, motivasi internal, dan kemampuan evaluatif yang kuat, semua merupakan elemen utama dalam SRL (Anisa et al., 2021).

Namun, berdasarkan pengamatan awal, sebagian mahasiswa menunjukkan keterbatasan dalam mempersiapkan materi dan menjalankan tugas secara mandiri, yang berdampak pada rendahnya pemahaman konsep dan pencapaian hasil belajar (Perdana et al., 2024). Sementara itu, studi mengenai SRL dalam konteks pendidikan

tinggi sudah cukup banyak dilakukan, tetapi masih terbatas pada kajian umum lintas mata kuliah atau program studi. Penelitian yang secara spesifik mengevaluasi tingkat SRL pada mahasiswa Pendidikan Fisika dalam pembelajaran Elektronika Dasar masih jarang ditemukan. Padahal, pemahaman yang mendalam mengenai kemampuan regulasi diri mahasiswa dalam mata kuliah ini sangat penting untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif (Surtika et al., 2021).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat *self-regulated learning* pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Fisika di UIN Ar-Raniry Banda Aceh dalam pembelajaran mata kuliah Elektronika Dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai kemampuan regulasi diri mahasiswa serta memberikan masukan bagi pengembangan pendekatan pembelajaran yang lebih mendukung kemandirian belajar di lingkungan perguruan tinggi.

Results Literature Review

Self-regulated learning (SRL) merupakan proses di mana individu secara aktif terlibat dalam pengaturan dan pengendalian proses belajarnya sendiri melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Zimmerman & Schunk, 2013). SRL mencakup tiga komponen utama, yaitu metakognisi (perencanaan dan pemantauan proses kognitif), motivasi (komitmen, kepercayaan diri, dan tujuan), serta perilaku (strategi dan tindakan belajar yang diterapkan secara sadar) (Chumdari et al., 2022). Melalui SRL, pembelajar dapat mengambil tanggung jawab penuh terhadap proses belajarnya secara aktif, bukan sekadar menjadi penerima informasi (Harahap & Harahap, 2020).

Zimmerman (dalam Tarumasely, 2021) menjelaskan bahwa SRL berlangsung dalam tiga fase utama: *forethought* (perencanaan), *performance* (pelaksanaan), dan *self-reflection* (refleksi diri). Setiap fase saling berkaitan dan berkontribusi dalam peningkatan kualitas belajar, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi yang menuntut kemandirian dan pengambilan keputusan personal dalam proses belajar (Kusuma, 2020).

Dalam lingkungan pendidikan tinggi, SRL menjadi fondasi bagi mahasiswa untuk berhasil menghadapi tantangan akademik yang kompleks (Karos et al., 2021). Mahasiswa dituntut untuk mampu menetapkan tujuan belajar, memilih strategi pembelajaran, memonitor pemahaman, serta mengevaluasi kemajuan secara berkala. Penelitian Darmawan (2017) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan SRL tinggi cenderung memiliki motivasi intrinsik yang kuat, mampu mengatasi tekanan akademik, serta menunjukkan hasil belajar yang lebih baik.

Trisnawati (2018) menekankan bahwa transisi dari pembelajaran yang

berpusat pada guru di sekolah menengah ke pembelajaran yang menuntut inisiatif pribadi di perguruan tinggi, menjadikan SRL sebagai keterampilan adaptif yang krusial. Sibuea et al. (2022) menyatakan bahwa mahasiswa dengan kemampuan SRL yang baik akan lebih kreatif, reflektif, dan proaktif dalam belajar, serta mampu menyusun strategi belajar sesuai kebutuhan individu.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membuktikan kontribusi positif SRL terhadap hasil belajar mahasiswa. Misalnya, Fitriatien dan Mutianingsih (2020) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kemampuan SRL yang tinggi memiliki kompetensi interpersonal dan intrapersonal yang lebih kuat, termasuk dalam pengambilan keputusan belajar dan kolaborasi akademik. Saufi et al. (2020) juga menyatakan bahwa SRL mampu membentuk pola belajar yang tangguh, disiplin, dan bertanggung jawab, yang mendukung pembentukan karakter mahasiswa yang siap menghadapi tantangan akademik.

Meskipun demikian, sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada analisis SRL secara umum atau pada konteks pembelajaran daring dan lintas disiplin ilmu. Studi yang mengkaji secara spesifik hubungan antara SRL dan pembelajaran di mata kuliah yang menekankan integrasi antara teori dan praktik seperti Elektronika Dasar masih sangat terbatas.

Elektronika Dasar merupakan salah satu mata kuliah inti dalam kurikulum Pendidikan Fisika yang memadukan pemahaman konsep fisika (seperti arus listrik, tegangan, resistansi, dan kapasitor) dengan keterampilan eksperimen di laboratorium (Sucilestari & Arizona, 2018). Pembelajaran dalam mata kuliah ini menuntut mahasiswa untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu merancang, menyusun, dan menganalisis rangkaian elektronik (Islahudin & Isnaini, 2019; Sari et al., 2024).

Kegiatan pembelajaran yang kompleks ini membutuhkan keterampilan manajemen waktu, strategi belajar mandiri, dan kemampuan refleksi semua merupakan aspek inti dalam SRL. Mahasiswa diharapkan dapat melakukan persiapan materi sebelum perkuliahan, memahami instruksi eksperimen, serta melakukan evaluasi hasil praktik mandiri. Oleh karena itu, SRL menjadi penentu penting dalam efektivitas pembelajaran pada mata kuliah ini.

Dalam praktiknya, mahasiswa seringkali mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan teori dengan praktik, serta dalam memanfaatkan waktu di luar kelas untuk mengkaji ulang materi. Hal ini menunjukkan perlunya pemetaan tingkat SRL mahasiswa dalam pembelajaran Elektronika Dasar sebagai dasar pengembangan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan efektif.

Meskipun literatur telah menunjukkan pentingnya SRL dalam mendukung keberhasilan akademik mahasiswa, belum banyak penelitian yang secara khusus

menganalisis bagaimana SRL diimplementasikan oleh mahasiswa dalam konteks pembelajaran Elektronika Dasar, khususnya di program studi Pendidikan Fisika. Studi-studi sebelumnya cenderung mengkaji SRL secara umum, tanpa memperhatikan kebutuhan kontekstual dari mata kuliah yang bersifat praktikal dan berbasis pemecahan masalah.

Padahal, pemahaman mendalam mengenai tingkat SRL mahasiswa dalam konteks pembelajaran berbasis laboratorium sangat penting untuk merancang intervensi pedagogis yang sesuai. Oleh karena itu, artikel ini diarahkan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis tingkat *self-regulated learning* mahasiswa Pendidikan Fisika pada mata kuliah Elektronika Dasar.

Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat *self-regulated learning* (SRL) mahasiswa Pendidikan Fisika dalam mengikuti mata kuliah Elektronika Dasar (Dewi et al., 2020). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengukur kecenderungan atau karakteristik umum suatu populasi berdasarkan data numerik yang diperoleh melalui instrumen terstandar (Rini et al., 2021).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Fisika UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang mengambil mata kuliah Elektronika Dasar pada semester genap tahun akademik 2023/2024. Sampel penelitian terdiri dari 30 mahasiswa, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* (Afrida, 2024), yaitu berdasarkan kriteria:

- (a) mahasiswa aktif,
- (b) sedang menempuh mata kuliah Elektronika Dasar, dan
- (c) bersedia menjadi responden secara sukarela.

Instrumen yang digunakan adalah angket tertutup berbasis skala Likert, yang dikembangkan berdasarkan teori SRL oleh (Zimmerman & Schunk, 2013). Angket ini terdiri dari 30 butir pernyataan yang terbagi ke dalam tiga dimensi utama SRL, yaitu; 1) Perencanaan (Planning) - 10 butir; 2) Pelaksanaan (Performance) - 10 butir; 3) Refleksi (Self-Reflection) - 10 butir

Setiap pernyataan menggunakan skala Likert lima poin untuk pernyataan negatif, pemberian skor dilakukan secara reverse scoring, dengan kategori respons sebagai berikut:

Tabel 1. Skor Alternatif Jawaban Angket Persepsi Mahasiswa

Pertanyaan Positif	Skor	Pertanyaan Negatif	Skor
Alternatif Jawaban	+	Alternatif Jawaban	-
Sangat Setuju (SS)	5	Sangat Setuju (SS)	1
Setuju (S)	4	Setuju (S)	2
Kurang Setuju (KS)	3	Kurang Setuju (KS)	3
Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	5

Contoh pernyataan positif: “Saya membuat jadwal belajar sebelum perkuliahan Elektronika Dasar dimulai.” Contoh pernyataan negatif: “Saya jarang meninjau ulang materi Elektronika setelah kelas selesai.”

Uji validitas isi (content validity) dilakukan melalui penilaian oleh dua ahli bidang pendidikan fisika dan pengukuran. Sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan koefisien Cronbach’s Alpha, yang menghasilkan nilai $\alpha = 0,85$, menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas tinggi (kategori “sangat kuat” menurut Puspitasari & Febrinita, 2021), sehingga layak digunakan dalam pengumpulan data.

Data dari angket diolah dengan menghitung persentase total skor yang diperoleh tiap responden. Skor maksimal dari 30 butir adalah 150. Persentase dihitung menggunakan rumus:

$$P = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Selanjutnya, hasil persentase diklasifikasikan ke dalam lima kategori tingkat SRL berdasarkan kriteria berikut:

Tabel 2. Skor *Self Regulated Learning* (Febriyanti & Imami, 2021)

Kategori	Rentang Skor
Sangat Tinggi (ST)	$\geq 80\%$
Tinggi (T)	60% - 79%
Sedang (S)	40% - 59%
Rendah (R)	20% - 39%
Sangat Rendah (SR)	$< 20\%$

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui distribusi tingkat SRL mahasiswa secara keseluruhan serta

kecenderungan pada masing-masing dimensi.

Results

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat *self-regulated learning* (SRL) mahasiswa Pendidikan Fisika pada mata kuliah Elektronika Dasar. Berdasarkan hasil analisis data dari 30 responden, diketahui bahwa seluruh mahasiswa berada pada kategori “Tinggi” dalam hal kemampuan SRL. Kategori ini ditentukan berdasarkan rentang persentase skor antara 60% hingga 79%, sesuai dengan kriteria klasifikasi yang telah ditentukan. Distribusi responden berdasarkan kategori tingkat SRL ditunjukkan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat *Self-Regulated Learning* Mahasiswa (n=30)

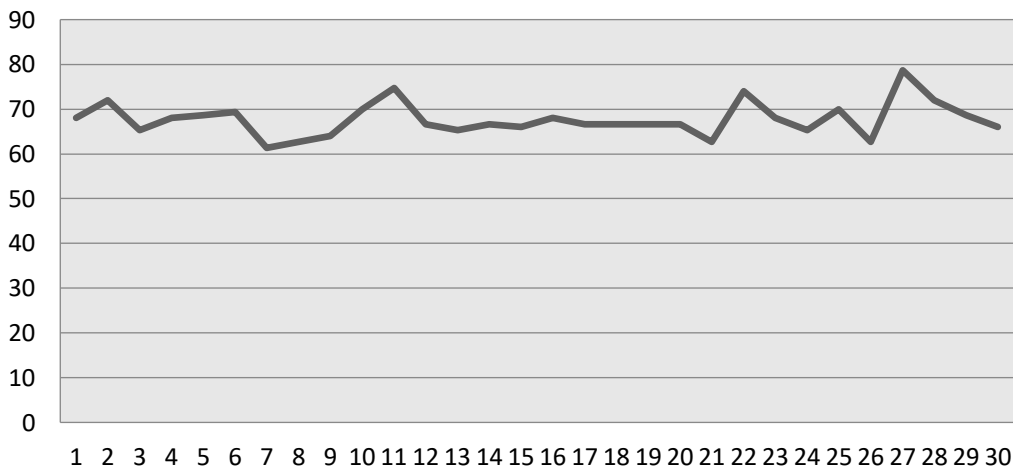
Kategori SRL	Rentang Skor (%)	Jumlah Mahasiswa	Persentase (%)
Sangat Tinggi	≥ 80	0	0%
Tinggi	60 - <79	30	100%
Sedang	40 - <59	0	0%
Rendah	20 - <39	0	0%
Sangat Rendah	<20	0	0%
Total	-	30	100%

Berdasarkan perhitungan statistik deskriptif, nilai rata-rata (mean) skor SRL mahasiswa adalah 67,71, dengan nilai minimum sebesar 61,33 dan maksimum 78,67. Nilai median sebesar 66,67 dan standar deviasi sebesar 3,80, menunjukkan bahwa skor mahasiswa relatif homogen, seluruhnya berada dalam kategori tinggi.

Tabel 4. Statistik Tingkat *Self-Regulated Learning* Mahasiswa Pendidikan Fisika

Statistics		
Self regulation learning		
N	Valid	30
	Missing	0
Mean		67,71
Median		66,66
Std. Deviation		3,80
Minimum		61,33
Maximum		78,67
Percentiles	25	65,3333
	50	66,6667
	75	69,5000

Grafik distribusi tingkat SRL mahasiswa disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Distribusi Tingkat *Self-Regulated Learning*

Tingginya tingkat SRL mahasiswa Pendidikan Fisika pada mata kuliah Elektronika Dasar menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola proses belajarnya secara mandiri. Kemampuan ini mencakup keterampilan dalam merencanakan kegiatan belajar, melaksanakan strategi belajar secara aktif, serta mengevaluasi hasil belajar secara reflektif.

Temuan ini mendukung teori yang dikemukakan oleh (Zimmerman & Schunk, 2013), yang menyatakan bahwa SRL adalah proses aktif yang melibatkan perencanaan, pemantauan, dan refleksi diri dalam pembelajaran. Mahasiswa yang berada dalam kategori “Tinggi” diperkirakan telah mampu mengelola waktu belajar, menetapkan tujuan, dan menggunakan strategi belajar yang efektif saat mengikuti perkuliahan Elektronika Dasar, baik pada aspek teori maupun praktik di laboratorium.

Penelitian ini juga memperkuat hasil studi yang dilakukan oleh Fuada et al. (2023), bahwa SRL berkorelasi positif dengan motivasi belajar, kemandirian, dan pencapaian akademik. Mahasiswa yang memiliki SRL tinggi akan lebih mampu mengatasi kesulitan belajar dan lebih bertanggung jawab atas pencapaian belajarnya.

Namun, perlu dicermati bahwa tidak ada mahasiswa yang mencapai kategori “Sangat Tinggi” ($\geq 80\%$). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa telah memiliki SRL yang baik, masih terdapat ruang peningkatan, khususnya dalam aspek reflektif dan penguatan motivasi internal. Hal ini sejalan dengan penelitian

Fasikhah dan Fatimah (2013), yang menyatakan bahwa dimensi evaluasi dan motivasi sering kali menjadi aspek yang masih lemah dalam profil SRL mahasiswa Indonesia.

Keterampilan SRL sangat penting dalam mata kuliah Elektronika Dasar, karena mahasiswa dituntut untuk memahami konsep, membaca data hasil eksperimen, menganalisis rangkaian, serta menghubungkan teori dengan praktik. SRL mendukung mahasiswa untuk belajar di luar kelas, meninjau ulang hasil praktikum, serta mencari solusi terhadap permasalahan dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki landasan kemandirian belajar yang kuat. Oleh karena itu, pendidik perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mendorong peningkatan SRL ke tingkat yang lebih tinggi, misalnya dengan memberikan ruang refleksi mandiri, tugas berbasis proyek, atau penilaian formatif yang menuntut metakognisi.

Selain itu, hasil yang terlalu homogen juga dapat menjadi indikator bahwa instrumen yang digunakan perlu ditinjau ulang untuk memperluas rentang pengukuran SRL. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengukur setiap dimensi SRL secara terpisah (perencanaan, pelaksanaan, refleksi), serta mempertimbangkan pendekatan kualitatif untuk menggali praktik nyata SRL mahasiswa selama mengikuti mata kuliah Elektronika Dasar.

Discussion

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh mahasiswa Pendidikan Fisika yang mengikuti mata kuliah Elektronika Dasar memiliki tingkat *self-regulated learning* (SRL) pada kategori "Tinggi". Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan yang baik dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi proses belajarnya secara mandiri. SRL menjadi indikator penting dalam menentukan kesiapan mahasiswa menghadapi proses pembelajaran yang kompleks, terlebih pada mata kuliah berbasis praktik seperti Elektronika Dasar.

Temuan ini sejalan dengan teori SRL yang dikemukakan oleh Zimmerman dan Schunk (2013), yang menjelaskan bahwa SRL mencakup tiga komponen utama, yaitu perencanaan (*forethought*), pelaksanaan (*performance control*), dan refleksi diri (*self-reflection*). Mahasiswa yang tergolong dalam kategori SRL tinggi umumnya mampu menetapkan tujuan belajar, memilih strategi belajar yang tepat, serta memantau dan mengevaluasi pemahamannya terhadap materi secara berkala. Hal ini diperkuat oleh Surtika et al. (2021), yang menyatakan bahwa mahasiswa dengan SRL tinggi cenderung memiliki motivasi intrinsik, rasa tanggung jawab yang kuat, serta keterampilan metakognitif yang mendukung keberhasilan akademik.

Dalam konteks mata kuliah Elektronika Dasar, SRL sangat berperan penting

karena mahasiswa tidak hanya dituntut memahami konsep teoretis seperti arus, tegangan, dan resistansi, tetapi juga dituntut mampu menerapkannya dalam bentuk rangkaian dan praktik laboratorium. SRL memungkinkan mahasiswa untuk mempersiapkan materi sebelum praktikum, aktif selama pelaksanaan kegiatan di laboratorium, dan melakukan evaluasi terhadap hasil percobaan yang dilakukan. Proses ini mencerminkan pentingnya integrasi antara kemampuan kognitif, afektif, dan metakognitif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Namun demikian, perlu dicermati bahwa meskipun seluruh mahasiswa tergolong dalam kategori “Tinggi”, tidak ada satu pun yang mencapai kategori “Sangat Tinggi”. Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat ruang peningkatan, terutama dalam aspek refleksi diri dan motivasi internal. Keseragaman kategori ini juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain desain instrumen yang belum sepenuhnya sensitif terhadap variasi tingkat SRL, atau adanya kecenderungan bias dalam pengisian angket, seperti efek social desirability.

Temuan yang homogen ini menjadi catatan penting bahwa penelitian selanjutnya perlu dilakukan dengan pendekatan yang lebih mendalam. Pendekatan mixed-method atau kualitatif dapat digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman belajar mahasiswa secara lebih kontekstual, khususnya dalam kegiatan praktikum dan pemecahan masalah. Selain itu, pengukuran SRL berdasarkan setiap dimensi (perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi) secara terpisah dapat memberikan gambaran yang lebih detail mengenai kekuatan dan kelemahan mahasiswa dalam mengelola pembelajarannya.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkonfirmasi peran penting SRL dalam keberhasilan akademik, tetapi juga memberikan dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih berorientasi pada kemandirian belajar. Pendidik perlu mempertimbangkan integrasi model pembelajaran yang dapat memfasilitasi dan menstimulasi SRL mahasiswa, seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), atau penggunaan refleksi tertulis dalam proses evaluasi.

Conclusion

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Pendidikan Fisika UIN Ar-Raniry memiliki tingkat *self-regulated learning* (SRL) dalam kategori tinggi, dengan skor rata-rata 67,71. Hal ini mencerminkan kemampuan mahasiswa dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar secara mandiri, yang mendukung efektivitas pembelajaran Elektronika Dasar. Seluruh responden berada pada kategori tinggi tanpa ada yang mencapai kategori sangat tinggi, sehingga masih terdapat ruang untuk peningkatan, khususnya pada aspek refleksi

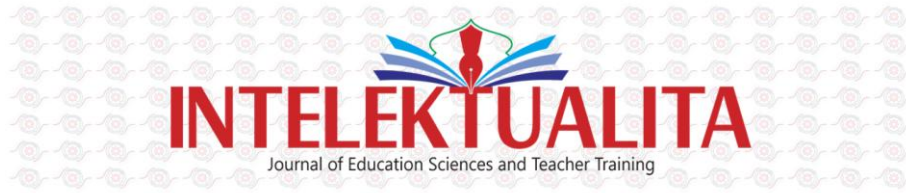
dan motivasi internal. Hasil ini memberikan implikasi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang mendorong peningkatan SRL, seperti pembelajaran berbasis proyek dan refleksi terstruktur. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji dimensi SRL secara lebih spesifik dan menggunakan pendekatan kualitatif agar hasil yang diperoleh lebih mendalam dan kontekstual.

REFERENCES

- Afrida, J. (2024). Analisis Kemampuan Literasi Sains Berdasarkan Kerangka Pisa Dalam Mata Pelajaran Ipa Terpadu. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 13(2), 95–106.
- Anisa, Magfirah, N., & Thahir, R. (2021). Peranan Self Efficacy dan Self Regulated Learning Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa. *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 7(2), 63–70.
- Chumdari, Atmojo, I. R. W., Matsuri, Adi, F. P., Ardiansyah, R., & Saputri, D. Y. (2022). Analisis tingkat self regulated learning di Sekolah Dasar Indonesia Bangkok. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 142–147.
- Darmawan, G. P. N. (2017). Pengaruh Self-Regulated Learning terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi. *Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi*, 10(2), 1–10.
- Dewi, A. P., Putri, A., Anfira, D. K., & Prayitno, B. A. (2020). Profil Keterampilan Kolaborasi Mahasiswa pada Rumpun Pendidikan MIPA. *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(1), 57–72.
- Fitriah, S. S., & Fatimah, S. (2013). Self-Regulated Learning (SRL) Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 01(01), 145–155.
- Febriyanti, F., & Imami, A. I. (2021). Analisis Self-Regulated Learning dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa SMP. *SOULMATH: Jurnal Ilmiah Edukasi Matematika*, 9(1), 1–10.
- Fitriatien, S. R., & Mutianingsih, N. (2020). Peningkatan Kemampuan Belajar Mandiri pada Mata Kuliah Operasional Riset melalui Self Regulated Learning. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 95–106.
- Fuada, N., Dwatra, F. D., Susanti, R. E., & Magistarina, E. (2023). Kontribusi Self-Regulated Learning Terhadap Cyberloafing Mahasiswa Universitas Negeri

- Padang. *CAUSALITA: Journal Of Psychology*, 1(3), 58–67.
- Harahap, A. C. P., & Harahap, S. R. (2020). Covid 19: Self Regulated Learning Mahasiswa. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 19(1), 36–42.
- Islahudin, & Isnaini, M. (2019). Pemanfaatan Laboratorium Virtual Berbasis Software Electronics Workbench (Ewb) Untuk Menunjang Pemahaman Konsep Mahasiswa Pada Mata Kuliah Elektronika Dasar I. *ORBITA: Jurnal Hasil Kajian, Inovasi, Dan Aplikasi Pendidikan Fisika*, 5(2), 96–100.
- Jatmika, D., Sudarji, S., & Argitha, D. (2013). Gambaran Self Regulated Learning Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas “X.” *PSIBERNETIKA*, 6(2), 18–28.
- Karos, K. A., Suarni, W., & Sunarjo, I. S. (2021). Self-Regulated Learning dan Stres Akademik pada Mahasiswa. *Jurnal Sublimasi*, 2(3), 200–211.
- Kusuma, D. A. (2020). Dampak Penerapan Pembelajaran Daring Terhadap Kemandirian Belajar (Self-Regulated Learning) Mahasiswa Pada Mata Kuliah Geometri Selama Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid-19. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 5(2), 169–175.
- Lasmanawati, A. (2021). Strategi pembelajaran self-regulation dalam pemecahan masalah matematika. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 1–16. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Perdana, Y. W., Handoko, M. T., & Eriany, P. (2024). Tinjauan Literatur: Hubungan Antara Self-Regulated Learning Dan Efikasi Diri Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi Dan Seni*, 2(2), 45–51.
- Puspitasari, W. D., & Febrinita, F. (2021). Pengujian Validasi Isi (Content Validity) Angket Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Matakuliah Matematika Komputasi. *Journal Faktor M (Focus Action of Research Mathematic)*, 4(1), 77–90. <https://doi.org/10.30762/factor-m.v4i1.3254>
- Rini, E. F. S., Fitriani, R., Putri, W. A., Ginting, A. A. B., & Matondang, M. M. (2021). Analisis Kerja Keras Dalam Mata Pelajaran Fisika di SMAN 1 Kota Jambi. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 5(3), 221–226.

- Sari, M. V., Afrida, J., & Alaidin, S. F. (2024). Analisis Kesulitan Siswa dalam Pemecahan Masalah Fisika pada Konsep Medan Magnet Menggunakan Metode Krulik-Rudnick : Studi Empiris di SMAN 1 Seunagan. *Desultanah-Journal Education and Social Science*, 02(02), 1-14.
- Saufi, M., Budiono, A. N., & Mutakin, F. (2020). Korelasi Self Regulated Learning Dengan Resiliensi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konselin Dan Psikologi*, 5(1), 67-75.
- Saumi, F., Mulyani, F., Putra, R. A., Afrida, J., & Halimatussakdiah. (2021). Design of a UV Chamber Prototype With an Internet of Things-Based Control System. *Atlatis Press: Proceeding of 2nd International Conference on Science, Technology, and Modern Society*, 576(Icstms 2020), 14-16.
- Sibuea, M. F. L., Sembiring, M. A., Agus, R. T. A., & Pertiwi, D. (2022). Pengaruh Kemandirian Belajar (Self Regulated Learning) Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Logika Komputer. *Journal of Science and Social Research*, 4307(3), 715-721.
- Sucilestari, R., & Arizona, K. (2018). Pengaruh Project Based Learning Pada Matakuliah Elektronika Dasar Terhadap Kecakapan Hidup Mahasiswa Prodi Tadris Fisika Uin Mataram. *Konstan: Jurnal Fisika Dan Pendidikan Fisika*, 3(1), 26-35.
- Surtika, Syafi'i, W., & Firdaus, L. . (2021). Kemampuan Self Regulated Learning Mahasiswa Pendidikan Biologi Universitas Riau. *Jurnal Pendagodi Hayati*, 5(1), 35-40.
- Tarumasely, Y. (2021). Pengaruh Self Regulated Learning Dan Self Efficacy Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa. *JPE (Jurnal Pendidikan Edutama)*, 8(1), 71-80.
- Trisnawati, A. (2018). Self Regulated Learning Mahasiswa Pada Pembelajaran Kooperatif Stad Dipadu Dengan Blended Learning Dalam Matakuliah Kimia Analisis Instrumentasi. *Jurnal Pijar MIPA*, 13(1), 6-12.
<https://doi.org/10.29303/jpm.v13i1.409>
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (2013). *Self-Regulated Learning and Academic Achievement: Theory, Research and Practice*. Springer.



<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/index>

Intelektualita, Vol. 14. No. 01 (2025), 36-49